

KREATIFITAS MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN MEMBATIK MENGGUNAKAN MEDIA LILIN DINGIN

Poppy Indriyanti¹, Dyan Indah Purnama Sari²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{1,2}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

E-mail: poppy.indriyanti@ustjogja.ac.id¹

dyan.ibra88@gmail.com²

Abstract: This study aims to: Describe the creativity of students in learning batik using cold wax media. This study uses a qualitative method. To collect data, researchers used interview techniques, direct field observation, documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman methods, namely data editor, data presentation, verification. While the validity test of the data includes the test of internal validity (credibility), transferability testing, dependability testing and confirmation testing. The results of the study show that (1). Students' creativity in learning batik using cold wax media, the material is slightly different from the one given at the beginning of the discussion of the material needed, students make cold wax using starch because starch binds the cloth faster when applying to Mori cloth. (2). The making of motive patterns is very diverse, with a compact theme about the motives of the area of origin of each student, so as to make students aware of cultural heritage and can challenge local wisdom. (3) Using used bottles from cooking vinegar. (5) making a tutorial book where the book is material in the form of theory and practice into a book in which there are steps in making art that they have studied for one semester. From this assignment, the students showed their creativity again through the compilation of tutorials on how to use cold wax with great interest so that they could later use the book again when they went directly to the job to become elementary school teachers.

Keywords: Creativity, cold wax, batik

Di Indonesia kaya akan keragaman budaya mulai dari kuliner, sejarah, arsitektur, adat istiadat dan baju adat. Setiap daerah di Indonesia memiliki berbagai macam baju adat yang mencirikan daerah tersebut sesuai dengan adat istiadatnya. Namun dari semua baju adat yang begitu beragam, Indonesia juga memiliki kebanggaan sendiri salah satunya yaitu berupa Batik yang merupakan warisan budaya yang sudah diakui Dunia. Kebudayaan Batik tradisional yang tumbuh mula-mula di keraton-keraton Jawa yang perkembangannya mempunyai titik puncak di dalam lingkungan tersebut. Meskipun Batik tumbuh dan berkembang di Jawa, seiring berangsurnya waktu dari masa ke masa, Batik mulai menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Motif Batik pun mengikuti ciri khas dari daerah masing-masing. Terlepas dari itu pembuatan Batik tetap sama mulai dari penggunaan kain, mencetak motif, melilin sampai ke proses pewarnaan.

Batik Indonesia sangat dikagumi oleh masyarakat Indonesia, juga masyarakat luar negeri. Mereka mengetahui bagaimana rumitnya membuat Batik, bagaimana banyaknya motif Batik yang indah dan mempunyai ciri khas Indonesia. Indahnya dan hidupnya motif Batik akan lebih terlihat setelah dipadukan dengan bagusnya membatik dengan kombinasi pewarnaan, dan kualitas kain putih. Banyak orang luar negeri yang belajar membatik di Jawa karena mengagumi seni Batik dan benar-benar mempelajarinya (Soedewi Samsi, 2007:5). Perkembangan Batik di masyarakat umum tergolong populer hal ini dapat kita lihat di setiap sekolah, perkantoran bahkan di kampus-kampus pun disetiap daerah di Indonesia mewajibkan menggunakan baju Batik, baik itu kain Batik maupun kain bermotif Batik pada hari-hari tertentu. Tapi tidak banyak dari mereka tahu bagaimana proses pembuatan Batik itu sendiri. Pengetahuan akan Batik di sekolah-sekolah tidak semuanya ada. Bahkan beberapa sekolah

justro tidak dapat memberikan pengetahuan membatik kepada anak didik mereka karena keterbatasan pengetahuan dari pengajarnya atau guru.

Proses pembuatan Batik secara umum sudah pasti paham bahwa Batik tidak bisa lepas dari proses pemberian lilin atau malam pada kain. Seperti dalam bukunya Soedewi Samsi (2007:7) mengatakan bahwa istilah Batik adalah melekatkan lilin pada kain putih sebelum kain tersebut diberi warna. Cara melekatkan lilin ini ada bermacam-macam, yaitu menggunakan alat canting untuk menggoreskan lilin panas, canting cap, dan alat kuas (kwas) untuk mendapatkan gambaran motif Batik. Pada umumnya Batik menggunakan alat dan bahan yang seperti canting, canting atau cap canting, kuas dan lilin panas.

Membatik di beberapa sekolah sudah masuk dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan. Beberapa buku ajar sudah ada dasar-dasar membuat Batik. Berdasarkan temuan di lapangan yang dilakukan peneliti masih banyak dari pengajar-pengajar di sekolah terutama guru Sekolah Dasar yang belum memiliki keterampilan membatik bahkan belum sama sekali mendapatkan pendidikan atau pengetahuan tentang membatik selama mereka menjalani pendidikan untuk menjadi seorang guru. Batik masuk dalam bidang seni yaitu seni kriya, seperti dalam bukunya Soedewi Samsi (2007:6) yang berjudul Teknik dan Ragam Hias Batik mengatakan bahwa Batik adalah seni kriya tradisional, yang mampu bertahan dan akan terus bertahan, dengan perjalanan waktu akan terus ada perbaharuannya, sehingga menyebabkan jumlah motif Batik akan bertambah. Hal inilah yang harusnya dapat kita manfaatkan bahwa Batik bisa lebih berkembang lagi lebih luas dengan cara memperkenalkan Batik kepada generasi muda mulai dari masa belia. Perkenalan akan Batik tidak bisa lepas dari peran guru, guru yang memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan dapat dengan mudah membantu kita mempersiapkan generasi muda dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya ini. Salah satu pelestarian, supaya anak cucu dapat mengetahui dan mempertahankan serta kreatif memanfaatkan seni kriya Batik, maka seni kriya Batik ini perlu diajarkan pada

sekolah maupun kursus di luar sekolah (Soedewi Samsi, 2007:6).

Dalam proses pembelajaran peran guru sangat mempengaruhi seberapa ilmu itu dapat ditransfer dengan baik oleh siswa. Pendidikan Sekolah Dasar merupakan dasar dari pendidikan yang mengharuskan siswa dapat mengetahui berbagai ilmu yang ada. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar merupakan salah satu program studi yang dapat mencetak para guru-guru masa depan yang berkualitas. Guru Sekolah Dasar dituntut dalam kurikulum mempelajari semua bidang pelajaran yang ada di Sekolah Dasar, seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Umum dan Pengetahuan Alam serta tak lepas dari itu Pelajaran Seni masuk dalam pembelajaran di sekolah.

Menurut Suhaya (2016:1) konsep Pendidikan Seni di Sekolah Dasar diarahkan pada pembentukan sikap, sehingga terjadi keseimbangan intelektual dan sensibilitas, rasional dan irasional, akal pikiran dan kepekaan emosi. Karena pada masa usia Sekolah Dasar, perkembangan mental dan fisik anak sedang dalam tahap maksimal sehingga untuk mengoptimalkan kreatifitasnya maka pendidikan seni merupakan salah satu cara yang tepat untuk digunakan. Selain itu sependapat dengan penelitian yang terdahulu Poppy & Dyan (2016:3) mengatakan bahwa pelajaran seni untuk sekolah dasar sangatlah penting, karena untuk dapat memberikan kesadaran kebudayaan daerah lokal di mana siswa tinggal, sehingga pembelajaran Batik dapat diberikan di manapun dengan mengikuti ciri khas dari daerahnya masing-masing.

Untuk menciptakan generasi muda yang cinta akan warisan budaya Indonesia, serta dapat melestarikannya hal ini bermula dari kesiapan guru sebagai fasilitator, figur yang dapat ditiru dan dapat ditauladani. Sehingga nanti guru-guru masa depan yang kreatif, inovatif dan terampil dapat menyalurkan ilmunya kepada siswa didiknya melalui seni membatik. Dengan tuntutan itulah melalui penelitian ini peneliti mencoba untuk mencoba melakukan penelitian penerapan media lilin dingin untuk meningkatkan kreatifitas mahasiswa dalam pembelajaran membatik.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perlunya memperkenalkan seni budaya kepada calon guru Sekolah Dasar melalui pembelajaran membatik
2. Perlunya memperkenalkan kepada calon guru-guru Sekolah Dasar tahap-tahap dalam proses pembuatan Batik
3. Pengenalan alat dan bahan membatik yang sesuai dengan usia anak Sekolah Dasar
4. Perlunya peningkatan kreatifitas calon Guru Sekolah Dasar melalui pembelajaran membatik .

Berdasarkan masalah-masalah yang teridentifikasi di atas dan adanya berbagai keterbatasan, maka penelitian ini akan mengidentifikasi kreatifitas mahasiswa dalam pembelajaran membatik menggunakan media lilin dingin, yang nanti akan dilakukan dalam 4x pertemuan.

Dengan memperhatikan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan yaitu bagaimana Kreativitas Mahasiswa Dalam Pembelajaran Membatik Menggunakan Media Lilin Dingin.

Batik adalah seni kriya tradisional, yang mampu bertahan dan akan terus bertahan, dengan perjalanan waktu akan terus ada perbaruannya, sehingga menyebabkan jumlah motif Batik akan bertambah.(Soedewi Samsi, 2007:6). Membatik adalah pekerjaan melukis kain putih dengan lilin menggunakan alat canting. Ada beberapa istilah dalam membatik seperti membatik klowong yakni menggambar dengan lilin klowong dan canting klowong, membatik tembokan yakni menggambar dengan lilin tembok dan canting tembokan, membatik mbironi yang berarti membatik menutup bagian warna biru pada motif kain, dan membatik granit berarti membatik dengan membuat cecek pada garis klowong suatu motif Batik. (Soedewi Samsi, 2007:7).

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang

terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan (*knowledge*), atau *a body of knowledge*. Definisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah tersebar di alam, tinggal bagaimana siswa atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya untuk memperoleh pengetahuan (Sardiman, 2000: 98).

Lilin dalam bidang Batik adalah suatu campuran padat dari beberapa bahan-bahan pokok lilin. “bahan pokok lilin” adalah bahan-bahan asli dari alam dengan nama perdagangan. Jenis lilin tertentu mempunyai sifat tertentu yang selalu disesuaikan dengan fungsinya, sifat yang harus diperhatikan yaitu kelenturan (elastisitas) dan daya rekat lilin pada kain. Untuk tiap proses pengerjaan Batik, dibutuhkan jenis lilin tertentu, dibuat dengan resep tersendiri dengan diperhitungkan kelenturan / elastisitas lilin dan daya rekatnya yang diperlukan sesuai dengan fungsi lilin atau kekuatan lilin Batik yang diperlukan. Kedua sifat lilin tersebut diatas dapat dipengaruhi oleh : kualitas bahan pokok lilin dan pengadukan bahan pokok lilin cair pada waktu proses mencampur. (Soedaewi Samsi, 2007:7)

Pembelajaran adalah suatu proses dimana perilaku dibentuk, diubah, dan dikendalikan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pembelajaran melukis pada anak di Sanggar Pratista lebih tepat disebut dengan pelatihan melukis. Hal ini karena banyak aspek keterampilan yang diajarkan kepada anak. Keterampilan tersebut mencakup keterampilan menemukan imajinasi, keterampilan membuat sket, keterampilan mewarnai objek, dan keterampilan lain dalam kerangka anak mengekspresikan dirinya melalui bahasa visual (Martono, Retnowati, 2009: 9). Batik merupakan warisan budaya leluhur yang nantinya akan terus berlangsung tergantung dengan kepada siapa kita akan mewariskannya. Generasi muda merupakan tonggak utama dalam melestarikan budaya bangsa, melalui merekalah kita dapat tetap memperkenalkan budaya negeri dan mempertahankannya dari masa kemasa. Memperkenalkan budaya bangsa melalui generasi muda bisa dalam berbagai cara salah satunya adalah mulai dari usia dini, yaitu anak usia dini atau PAUD (Pendidikan

Anak Usia Dini) sampai dengan anak usia Sekolah Dasar.

Dalam penerapan pengenalan batik kepada anak usia dini atau Sekolah Dasar penulis berharap dapat memberikan pengalaman tersendiri kepada anak-anak. Yaitu pengalaman yang menyenangkan namun tetap memberikan kenyamanan dan keamanan. Seperti yang sudah diketahui oleh masyarakat umum membuat merupakan aktifitasnya menggunakan media lilin yang sebelumnya dipanaskan terlebih dahulu menggunakan kompor minyak. Dan kemudian lilin panas yang sudah cair tersebut diambil menggunakan canting, kemudian sesegera mungkin diaplikasikan ke kain mori agar lilin dapat teraplikasi dengan baik. Pada kenyataannya tidak menutup kemungkinan bahwa lilin panas dapat menetes dan memberikan efek trauma kepada anak-anak jika mengenai tangan atau anggota tubuh mereka lainnya.

Dengan permasalahan tersebut penulis diberikan masukan oleh ibu Insanul Qisti Barriyah, S.Sn, M.Sn., bahwa lilin panas dapat digantikan dengan lilin dingin yang dapat dibuat sendiri. Sehingga dalam penggunaannya pun aman untuk anak-anak usia dini.

METODE

Pada penelitian kali ini jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif (*Descriptive Research*), yaitu merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai kenyataan sosial, dengan jalan mendiskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah atau unit yang diteliti (Sanapiah, 2007). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa apa saja yang ada dalam proses pembuatan sebuah produk seni.

Pendekatan metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. (Sugiyono, 2012: 08). Berdasarkan

jenis dan metode penelitian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mencoba menerapkan media lilin dingin untuk meningkatkan kreatifitas mahasiswa dalam pembelajaran membuat batik.

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang akan berlangsung pada bulan maret 2018 hingga bulan agustus 2018.

- a. Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang mana pada semester genap ini Terdapat Mata Kuliah Seni Rupa Dan Kerajinan
- b. Pembelajaran membuat batik masuk dalam materi perkuliahan pada Mata Kuliah Seni Rupa Dan Kerajinan untuk mahasiswa semester genap Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Subyek penelitian ini akan terfokus kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Prodi PGSD) yang pada semester genap ini sedang menempuh Mata Kuliah Seni Rupa dan Keterampilan sebanyak 50 orang mahasiswa.. Mahasiswa Prodi PGSD dipilih sebagai subyek penelitian dengan pertimbangan bahwa :

- a. Materi pembelajaran membuat batik ini terdapat pada mata kuliah seni rupa dan kerajinan yang nantinya dapat diaplikasikan ke siswa- siswa didik.
- b. Mahasiswa PGSD merupakan calon guru yang nantinya menjadi fasilitator dan mediator dalam pemberian pembelajaran membuat batik bagi usia anak Sekolah Dasar.

1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan metode wawancara yang tidak terstruktur dan tidak menggunakan pedoman wawancara secara terstruktur. Wawancara akan terlaksana secara terbuka dan langsung dengan suasana yang santai namun mendalam. Wawancara akan berkembang seiring dengan proses pencarian data lainnya agar mendapatkan data yang lebih lengkap.

2. Observasi

Dalam proses pengumpulan data yang berupa observasi, peneliti ikut terlibat dalam

proses pembelajaran membatik. Observasi dilakukan di dalam kelas pada saat berlangsungnya perkuliahan mata kuliah seni rupa dan kerajinan.

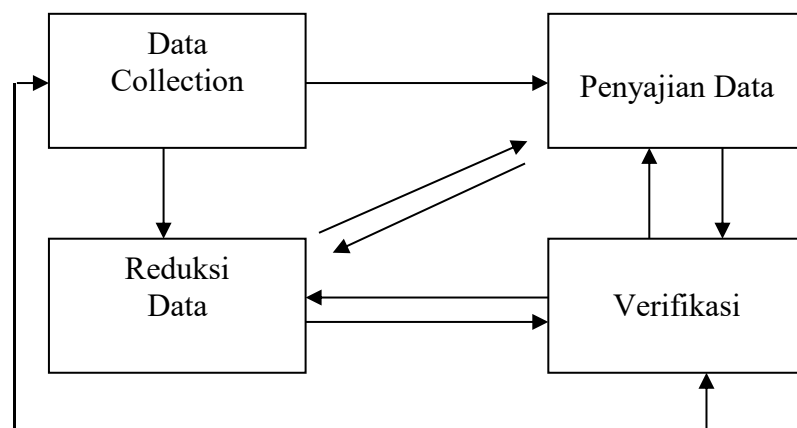
3. Dokumentasi

Pada metode ini peneliti akan mengumpulkan beberapa data berupa foto-foto dan video dalam proses pembelajaran membatik didalam kelas. Selain itu juga akan mengumpulkan beberapa data yang terkait seperti tulisan, catatan, urutan tutorial pembuatan dan lain-lainnya sehingga mendapatkan data yang berkaitan dengan

proses pembelajaran membatik. Dan juga mengumpulkan beberapa karya yang nanti akan di nilai.

Penelitian ini akan menggunakan analisis data di lapangan Model Miles and Huberman (Sugiyono, 2012:246). Bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Adapun aktifitas datanya dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Gambar 1. Komponen Dalam Analisis Data (*interactive model*)
(Sugiyono, 2012:247)

Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian Data adalah penyajian data ke dalam matriks yang sesuai. *Data display* yang dilakukan dengan melihat keseluruhan data yang diperoleh selama penelitian. Pada tahap ini data yang diperoleh telah dikategorisasi kemudian disajikan ke dalam narasi konstruktif yang berupa informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data dalam bentuk narasi dimaksudkan untuk menginterpretasi data secara sistematis untuk selanjutnya dianalisis dan ditarik kesimpulan.

3. Verifikasi

Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proporsi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya menjadi temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji dan menganalisis secara berulang-ulang terhadap data yang ada. Penarikan kesimpulan dengan berangkat dari rumusan masalah atau tujuan penelitian kemudian senantiasa diperiksa kebenarannya untuk menjamin keabsahannya. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan cara berfikir induktif yaitu dari hal yang khusus diarahkan kepada hal-hal yang umum untuk mengetahui Jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini.

Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan agar hasil penelitian ini dapat dipertanggung Jawabkan. Menurut Sugiyono (2012:270), uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi uji Kredibilitas, pengujian *Transferability*, pengujian *dependability*, dan

Pengujian *confirmability*. Berikut penjelasannya:

Uji Validitas Internal (*credibility*)

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antar lain dilakukan dengan perpanjangan, pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman seJawat, analisis kasus *negative* dan *membercheck*. Penjelasannya sebagai berikut :

- a. Perpanjangan pengamatan yaitu peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.
- b. Meningkatkan ketekunan yaitu peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
- c. Triangulasi yakni pengecekan data dari beberapa sumber, cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.
- d. Diskusi yaitu peneliti melakukan diskusi dengan orang lain yang berkompeten agar data yang diperoleh lebih valid.
- e. Analisis kasus *negative* yaitu kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu.
- f. Menggunakan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.
- g. Mengadakan *membercheck* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.

Pengujian *Transferability*

Uji ini dilaksanakan apakah hasil penelitian yang dilakukan dalam konteks tertentu dapat ditransfer ke subyek lain yang

memiliki tipologi yang sama. Validitas eksternal sebagai persoalan empiris tergantung kepada kebersamaan antara konteks pengiring dan penerima.

Pengujian *Dependentbility*

Uji ini dilakukan untuk menilai proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak, dengan mengecek apakah si peneliti sudah cukup hati-hati, apakah membuat kesalahan dalam mengkonseptualisasikan rencana penelitiannya, pengumpulan data, dan pengintepretasiannya.

Pengujian *Konfirmability*

Uji ini dilakukan dengan menganalisa apakah hasil penelitian disepakati banyak orang atau tidak. Penelitian ini obyektif apabila disepakati oleh banyak orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Program S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) merupakan satu dari 9 prodi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar ini telah mendapatkan izin penyelenggaraan dari Dikti No.4287/D/r/2008 tertanggal 28 November 2008 dan mulai menyelenggarakan program pada Semester Gasal tahun akademik 2009/2010.

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sarjannawiyata Tamansiswa Yogyakarta ini terletak di komplek Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang mana beralamatkan Jalan Batikan, Tuntungan UH III/1043 Umbulharjo Yogyakarta. Di komplek ini program Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) berada pada gedung C atau gedung sebelah utama komplek.

Hasil

Penelitian ini berlangsung pada semester genap sesuai dengan berlangsungnya Mata Kuliah Seni Rupa dan Keterampilan yang ada pada semester 6 (enam) dan dari proses yang telah dilalui peneliti telah mendapatkan hasil yang disajikan dalam bagian ini. Hasil penelitian ini diperoleh melalui tahap observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi.

Kreativitas Mahasiswa Dalam Pembelajaran Membatik menggunakan media lilin dingin di lalui dengan beberapa tahap proses.

1. Deskripsi Mata Kuliah Seni Rupa dan Keterampilan

Pada Pendidikan Guru Sekolah Dasar banyak mata kuliah yang harus ditempuh mulai dari teori sampai dengan praktek. Mata kuliah tersebut hampir semua wajib ditempuh oleh mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Adapun salah satu mata kuliah praktek yang wajib ditempuh oleh mahasiswa yaitu Mata Kuliah Seni Rupa dan Keterampilan pada semester genap tepatnya semester 6 (enam). Mata kuliah ini memiliki bobot 2 sks, yaitu 1 sks teori dan 1 sks praktek. Pada proses pembelajaran mata kuliah ini diawali dengan teori, teori ini merupakan sebuah pengantar dan pengetahuan awal bagi mahasiswa yang kemudian dapat lanjut ke materi praktek.

Sebagai calon guru Sekolah Dasar, mahasiswa Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar mereka wajib mengetahui Dalam Mata Kuliah Seni Rupa dan Keterampilan terdapat satu materi praktek tentang membatik, dimana membatik yang di pelajari kali ini menggunakan lilin dingin. Pada umumnya membatik menggunakan lilin panas yaitu lilin yang dipanasi menggunakan kompor minyak yang kemudian diaplikasikan langsung ke kain mori. Namun pada pembelajaran membatik di matakuliah seni rupa dan keteampilan ini menggunakan lilin dingin dalam pengaplikasiannya ke kain mori tidak akan memberikan traumatik panas pada anak jika terkena tangan. Sehingga dalam pengenalan seni membatik pada anak nantinya akan mudah.

2. Kondisi mahasiswa

Pada penelitian ini melibatkan mahasiswa yang menjadi subyek penelitian, mahasiswa yang sedang menempuh Mata Kuliah Seni Rupa dan Keterampilan semester 6 (enam) sejumlah 1 kelas yang terdiri dari 50 orang mahasiswa. Mereka berasal dari berbagai berbagai penjuru daerah di Indonesia, sehingga penentuan

tema Batik disesuaikan dengan identitas daerah masing-masing yang dapat mengangkat kearifan lokal.

Proses pembuatan Batik lilin dingin dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Mahasiswa sepenuhnya praktek dilakukan dikelas, hanya saja untuk tahap *finishing* dilakukan dirumah masing-masing hal ini mengingat dan menimbang akan waktu dan tempat yang kurang memadai.

3. Pengenalan Batik menggunakan lilin dingin

Pembelajaran membatik diawali dengan memberikan teori sebagai pengantar dan rangsangan awal bagi mahasiswa untuk dapat berimajinasi. Pengenalan Batik menggunakan lilin dingin berbeda dengan membatik pada umumnya yang menggunakan lilin panas. Meskipun dalam pengaplikasiannya bisa dikatakan sama, namun yang membedakannya adalah bahan dan cara pembuatan lilinnya. Sehingga perlu pengenalan secara teori bagi mahasiswa apa saja yang harus disiapkan terlebih dahulu.

- **Tahap pertama** yang harus disiapkan adalah bahan utama dalam membatik yaitu pembuatan lilin dingin nya, adapun

Bahan yang digunakan :

- **Tepung Beras Ketan/ Tepung kanji**, sebagai bahan utama dalam pembuatan lilin dingin
- **Air** , digunakan untuk mencairkan tepung dan gula merah
- **Gula merah**, berfungsi sebagai pengawet alami dan juga bisa sebagai pewarna alami pada lilin.
- **Tawas**, berfungsi sebagai pengikat tepung agar nanti pada saat diaplikasikan ke kain tidak meleber atau menyebar ke samping kain.

Cara pembuatannya :

- Siapkan tepung beras dan aduk dengan air sampai tercampur dengan rata, untuk takarannya disesuaikan dengan banyaknya tepung yang digunakan.
- Kemudian panaskan di atas api sedang aduk rata sampai menjadi mengental, tidak perlu waktu lama

dalam memanaskan tepung. Jika sudah dirasa menyatu dengan baik kemudian matikan api.

- Selagi menunggu tepung dingin masukkan gula merah yang juga sudah dicairkan menggunakan air dengan tekstur sedikit kental tapi tetap encer sejumlah 3 (tiga) sendok makan, aduk rata sampai gula benar-benar menyatu dengan adonan tepung. Jika dirasa membutuhkan warna lilin yang dihasilkan nantinya sedikit terlihat pada saat diaplikasikan pada kain boleh ditambahkan lagi gula merah sampai dengan warna yang diinginkan

- Tahap terakhir dalam pembuatan lilin dingin, masukkan tawas yang juga telah dicairkan dengan air panas sebanyak 2 sampai 3 sendok makan, kemudian kembali aduk adonan tepung dan gula Jawa secara merata.
- Tunggu adonan tadi dingin, lalu masukkan ketempat atau kewadah yang nantinya mempermudah pengaplikasian. Lilin dingin siap digunakan.

➤ **Tahap Kedua** menyiapkan perlengkapan pendukung.

Tabel 1 : Daftar Perlengkapan Pendukung dalam Membatik

Bahan	Fungsi	Alat	Fungsi
Lilin Dingin (yg sudah dibuat)	Bahan dasar untuk membatik	Botol Kecil	Wadah lilin dingin
Kain Mori	Media membatik	Kuas	Untuk mengaplikasikan naptol ke motif Batik
Remasol	Pewarna motif Batik	Mangkok sedang	Tempat air mencuci kuas
Water Glass	Pengikat warna agar tidak keluar dari lilin (merembes)	Perlak/ alas/ koran	Agar warna tidak mengotori lantai
Manutek		Celemek	Mencegah pewarna dan bahan yang lain terkena baju
		Hair Drayer	Membantu pengeringan lilin dan pewarna lebih cepat

➤ **Tahap ketiga** mulai masuk kelangkah-langkah pembuatan

1. Gambar terlebih dahulu motif di atas kertas lalu ditebalkan menggunakan spidol
2. Gambar motif diatas kain dengan Teknik jiplak
3. Gambar motif yang sudah ditulis di kain menggunakan lilin dingin
4. Keringkan setengah kering
5. Beri pewarna yang sudah dicampur dengan manutek menggunakan air panas dengan tehnik di kuas , ratakan keseluruhan kain
6. Lalu Keringkan

7. Kuas seluruh permukaan kain menggunakan water glass yang sudah dicampur dengan air panas
8. Lalu keringkan
9. Terakhir cuci kain dengan bersih menggunakan air panas tanpa disikat.

Pembahasan

1. Proses Pembelajaran Batik Lilin Dingin

Proses pembelajaran Batik lilin dingin dilaksanakan sepenuhnya didalam kelas sebanyak 4 kali pertemuan. Adapun 4 kali pertemuan tersebut terdiri dari tahap-tahap yaitu:

a. **Tahap yang pertama (pertemuan ke 1),** mulai membuat lilin dinginnya sebagai material atau bahan utama. Pada proses ini mahasiswa diberikan terlebih dahulu bekal didalam kelas dengan cara peneliti demo didalam kelas. Menunjukkan bagaimana cara pembuatan lilin dingin dengan media power poin dan video. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan kondisi kelas dan fasilitas yang kurang memadai, selain itu waktu yang kurang cukup karena dalam 1 kali pertemuan hanya berdurasi 90 menit. Sehingga pembuatan lilin dingin dilakukan oleh mahasiswa secara mandiri di rumah masing-masing dengan sudah dibekali teori didalam kelas.

b. **Tahap yang kedua, (pertemuan ke 2),** mahasiswa membawa hasil praktek nya dalam membuat lilin dingin yang sudah disiapkan dari rumah. Pada tahap ini mahasiswa mulai membuat pola Batik terlebih dahulu kedalam kertas gambar A3 dan kemudian ditebalkan menggunakan spidol, hal ini berguna dalam membantu pada saat pemindahan motif ke atas kain dengan tehnik jiplak.

Motif Batik di berikan kebebasan ingin menggambar motif apa saja. Mahasiswa banyak menggunakan motif yang beragam berdasarkan asal daerah mereka masing-masing.

Setelah motif Batik dipindahkan kekain mori, masuk ke pengaplikasian lilin dingin. Pengaplikasian lilin dingin ini memiliki perbedaan yang sangat jauh dengan lilin panas. Jika lilin panas pada umumnya menggunakan canting untuk membuat, namun berbeda dengan lilin dingin. Lilin dingin diaplikasikan ke kain mori menggunakan botol plastic yang ujung nya runcing seperti botol-botol plastik yang dijual untuk wadah kecap dan saos. Setelah selesai melilin dengan lilin dingin kemudian lilin dikeringkan dengan menjemur dibawah terik matahari.

c. **Tahap yang ke tiga (pertemuan ke 3),** kain mori yang sudah dililin dengan lilin dingin dapat mulai ketahap berikutnya yaitu pewarnaan menggunakan methanol. Methanol dicairkan dengan air panas sampai dengan kecairan yang diinginkan.

Pengaplikasian methanol atau pewarna pada kain mori di motif Batik menggunakan kuas mulai dari ukuran kecil, sedang sampai dengan besar. Ukuran kuas digunakan disesuaikan dengan seberapa besar dan kecilnya janggauan media. Setelah selesai dengan pewarnaan kembali dikeringkan dengan cara dijemur.

d. **Tahap yang ke empat (pertemuan ke 4),** motif Batik yang telah diwarnai dan sudah dalam keadaan kering bisa masuk ketahap yang terakhir yaitu finishing. Tahap finishing ini adalah tahap dimana proses pelepasan lilin dingin dari permukaan kain mori. Proses ini menggunakan tehnik mencuci Batik menggunakan air panas. Setelah semua lilin dingin lepas dari kain mori Batik pun sudah selesai dan dapat di manfaatkan.

2. Kreatifitas mahasiswa dalam pembelajaran membuat menggunakan lilin dingin

Pada proses pembelajaran membuat pada mata kuliah seni rupa dan kerajinan pada mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar yang ini menjadi subyek penelitian. kreatifitas mahasiswa dalam pembelajaran membuat menggunakan media lilin dingin yang ada terlihat sebagai berikut :

- a. Mahasiswa mempersiapkan alat yang lebih banyak untuk mempermudah proses pembuatan, seperti penggunaan perlak yang tidak hanya menggunakan alas dari koran tapi mereka lebih menggunakan terpal plastik atau mantel sebagai alas dalam pewarnaan agar pewarna tidak mengotori ruang kelas.
- b. Menggunakan bahan yang sedikit berbeda dari yang diberikan diawal pada saat pembahasan bahan yang dibutuhkan. Diawal dianjurkan menggunakan tepung beras ketan, namun ada beberapa mahasiswa yang membuat lilin dingin menggunakan tepung kanji dengan alasan tepung kanji lebih cepat mengikat kain pada saat pengaplikasikan ke kain mori.

Pembuatan pola motif diberikan kebebasan pada mahasiswa. Motif yang dibuat oleh mahasiswa sangat beragam,

mereka dengan kompak mengambil tema tentang motif dari daerah asal mereka masing-masing, dengan begitu mahasiswa menjadikan mereka sadar akan warisan budaya dan dapat mengangkat kearifan lokal melalui pembelajaran membatik ini.

- c. Proses pengaplikasian lilin dingin, awalnya mahasiswa mencoba menggunakan botol plastik untuk kecap, namun karena tekstur lilin dingin yang padat membuat lilin susah keluar dan juga sedikit keras jika dipencet.

Dengan daya kreatifitasnya mahasiswa mencoba mewadahi lilin dingin pada botol kecil yang ujung nya runcing sehingga mempermudah dalam proses melilin (seperti menulis) sebagai pengganti canting pada lilin panas sehingga menyerupai layaknya sebuah pena. Pada eksperimen ini mahasiswa mencoba menggunakan botol bekas dari cuka masak. Yang isi nya terlebih dahulu dikeluarkan dan kemudian terlebih dahulu dibersihkan atau dicuci dari sisa-sisa cuka masak tersebut, lalu baru lilin dingin dimasukkan kewadah tersebut. Agar mempermudah pemberian lilin dikain mori, ujung dari tutup cuka tersebut di lobangi sehingga lilin dingin dapat keluar dan membuat motif batik dikain lebih muda selain itu karena bentuk botol yang kecil dan bahan botol yang lembut memberikan kemudahan juga mahasiswa dalam memencet dan menggenggam seperti sedang menulis dengan pena/pensil.

- a. Kreatifitas lain yang muncul dalam pengaplikasian lilin dingin ini mahasiswa juga mendapatkan ide menggunakan plastik kue yang biasa digunakan untuk menghias kue ulang tahun bertekstur krim. Yang mana ujung pada plastik tersebut dapat di potong atau gunting seberapa besar atau kecilnya sesuai dengan besar kecilnya motif batik. Jika membuat garis tepi ujung plastik dipotong sedikit. Namun jika ingin memenuhi motif ujung dari plastik tersebut di potong lebih besar.
- b. Pada proses pewarnaan, mahasiswa memcampurkan bahan pewarna dengan water glass, pengerjaan pewarnaan pun

lebih cepat menghemat waktu dan pembuatan Batik lebih cepat selesai.

- c. Akhir dari perkuliahan seni rupa dan kerajinan ini mahasiswa ditugaskan dalam tugas akhir berupa pembuatan buku tutorial yang mana isi buku itu adalah materi-materi berupa teori dan praktek kedalam sebuah buku yang didalamnya terdapat langkah-langkah pembuatan seni rupa yang sudah mereka pelajari selama satu semester. Pembelajaran membatik masuk dalam materi tutorial ke 3 pada buku tersebut. Dari tugas ini mahasiswa menunjukkan kembali kreatifitasnya melalui penyusunan tutorial membatik menggunakan lilin dingin dengan sangat menarik sehingga buku tersebut nantinya dapat mereka gunakan kembali pada saat mereka terjun langsung kelapangan pekerjaan menjadi guru Sekolah Dasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Kreatifitas mahasiswa pada pembelajaran membatik menggunakan penerapan media lilin dingin menunjukkan berbagai temuan-temuan yang mana mahasiswa mencoba mencari sendiri dan mencoba mengkreasikan sendiri seperti bahan, alat, motif batik begitupun dengan cara dan langkah-langkah proses pembuatannya. Dengan keterbatasan fasilitas seperti ruang kelas yang tidak sesuai dengan pembelajaran membatik tidak membuat mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar terhambat kreatifitasnya.

Pembelajaran membatik dengan media lilin dingin dilakukan dengan beberapa tahap persiapan yaitu (1) menyiapkan bahan utama, (2) menyiapkan perlengkapan pendukung, (3) langkah-langkah pembuatan / proses pembuatan batik. Proses pembuatan batik menggunakan lilin

dingin diawali dengan menyiapkan lilin dinginnya yang terbuat dari bahan utama yaitu tepung kanji dengan cara di masak. Setelah dingin siap, proses pembuatan batik pun berlanjut ke melilin, pewarnaan kemudian *finishing*.

Proses pembelajaran membatik pada mata kuliah seni rupa dan kerajinan pada mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar yang ini menjadi subyek penelitian. Kreatifitas

mahasiswa dalam pembelajaran membuat menggunakan media lilin dingin, mahasiswa mempersiapkan alat yang lebih banyak untuk mempermudah proses pembuatan, seperti penggunaan perlak yang tidak hanya menggunakan alas dari koran tapi mereka lebih menggunakan terpal plastik atau mantel sebagai alas dalam pewarnaan agar pewarna tidak mengotori ruang kelas. bahan yang sedikit berbeda dari yang diberikan diawal pada saat pembahasan bahan yang dibutuhkan, mahasiswa membuat lilin dingin menggunakan tepung kanji dikarenakan tepung kanji lebih cepat mengikat kain pada saat mengaplikasikan ke kain mori.

Pembuatan pola motif sangat beragam, dengan kompak mengambil tema tentang motif dari daerah asal masing-masing mahasiswa, sehingga menjadikan mahasiswa sadar akan warisan budaya dan dapat mengangkat kearifan local. tekstur lilin dingin yang padat membuat lilin susah keluar dan juga sedikit keras jika dipencet.

Pada eksperimen ini mahasiswa mencoba menggunakan botol bekas dari cuka masak. Yang isi nya terlebih dahulu dikeluarkan dan kemudian terlebih dahulu dibersihkan atau dicuci dari sisa-sisa cuka masak tersebut, lalu baru lilin dingin dimasukkan kewadah tersebut. Agar mempermudah pemberian lilin dikain mori, ujung dari tutup cuka tersebut di lobangi sehingga lilin dingin dapat keluar dan membuat motif batik dikain lebih muda selain itu karena bentuk botol yang kecil dan bahan botol yang lembut memberikan kemudahan juga mahasiswa dalam memencet dan menggenggam seperti sedang menulis dengan pena/pensil. Pengaplikasian lilin dingin ini dapat juga menggunakan plastik kue yang biasa digunakan untuk menghias kue ulang tahun bertekstur krim. Yang mana ujung pada plastik tersebut dapat di potong atau gunting seberapa besar atau kecilnya sesuai dengan besar kecilnya motif batik. Jika membuat garis tepi ujung plastik dipotong sedikit. Namun jika ingin memenuhi motif ujung dari plastik tersebut di potong lebih besar.

Kreatifitas mahasiswa dalam pembelajaran membuat dengan menggunakan lilin dingin diabadikan dengan pembuatan buku tutorial yang mana buku itu adalah materi-materi berupa teori dan praktek kedalam sebuah buku

yang didalamnya terdapat langkah-langkah pembuatan seni rupa yang sudah mereka pelajari selama satu semester. Pembelajaran membuat masuk dalam materi tutorial ke 3 pada buku tersebut. Dari tugas ini mahasiswa menunjukkan kembali kreatifitasnya melalui penyusunan tutorial membuat menggunakan lilin dingin dengan sangat menarik sehingga buku tersebut nantinya dapat mereka gunakan kembali pada saat mereka terjun langsung kelapangan pekerjaan menjadi guru Sekolah Dasar.

Pelaksanaan pembelajaran membuat menggunakan lilin dingin ini memang baru diterapkan pada semester ini dalam Mata Kuliah Seni Rupa dan Keterampilan. Sehingga sangat diharapkan dan dibutuhkan fasilitas yang lebih memadai untuk menunjang pembelajaran membuat ini. Agar kedepannya para mahasiswa yaitu para calon guru sekolah dasar dapat lebih mengembangkan kreatifitasnya dalam bidang seni sebagai bekal mereka nanti pada saat terjun langsung menghadapi peserta didik selain itu juga dapat mengangkat kearifan lokal daerah mereka masing-masing.

Tujuan penelitian ini adalah Mendiskripsikan kreatifitas mahasiswa dalam pembelajaran membuat menggunakan media lilin dingin.

Manfaat Penelitian :

1. Hasil dari penelitian ini nanti dapat bermanfaat bagi mahasiswa dalam pembelajaran di Sekolah Dasar pada saat sudah terjun menjadi Guru khususnya dalam pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.
2. Hasil Penelitian ini nanti dapat bermanfaat bagi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar khususnya Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa Yogyakarta sebagai masukan untuk dapat memfasilitasi pembelajaran yang berupa kreatifitas dalam bidang seni dan keterampilan.
3. Hasil Penelitian ini dapat memberikan masukan dan acuan bagi peneliti untuk terus mengembangkan pembelajaran di Mata Kuliah Seni Rupa dan Keterampilan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharmawati. 2012. *Materi Kuliah Kesenian dan Kerajinan*. Yogyakarta: PGSD UST.
- Indriyanti, Poppy., & Dyan Indah Purnama Sari. 2016. *Eksplorasi Minat Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Seni Tari di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta*. Laporan Akhir Penelitian LP2M- Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.
- Martono, Retnowati. 2009. *Strategi Pembelajaran Seni Lukis Anak Usia Dini Di Sanggar Pratista Yogyakarta*. Jurnal Seni dan Pendidikan Seni "IMAJI" Vol.7.No.2,Agustus 2009. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyani, Novi. 2017. *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya Bandung dan Anggota IKAPI.
- Nanang, Rizal. 2003. *Seni: Estetika, Logika, dan Etika*. Jurnal Wacana Seni Rupa Vol. 3 No.6 2003.
- Nurhayati, Diah Uswatun. 2013. *Pendidikan seni budaya kurikulum 2013: suatu alternatif transformasi nilai-nilai luhur budaya bangsa*. Yogyakarta: Widyaaiswara PPP4TK.
- Pamadhi, Hajar. 2012. *Pendidikan Seni (Hakikat, Kurikulum Pendidikan Seni, Habitus Seni dan Pengajaran Seni untuk Anak*. Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Samsi, Soedewi. 2007. *Teknik dan Ragam Hias Batik*. Paguyuban pecinta Batik Indonesia Sekarjagad, Yogyakarta.
- Sanapia, Faisal. 2007. *Format-Format penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudirman. 2012. Tabrani Rusyan, Zainal Arifin dan Toto Fathoni (1992). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung dan Anggota IKAPI.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaya. 2016. *Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreatifitas*. Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni, Vol. 1, No.1, April 2016: Banten, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Supriyenti, Adi. 2013. *Meningkatkan Kreatifitas Seni Rupa Anak Melalui Kegiatan Mencetak Dengan Bahan alam Di Paud Aisyiyah Lanso No Pesisir Selatan*. SPEKTRUM PLS Vo.1, No. 2 Juli 2013. Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.